

## **DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

---

**Rohmadi**

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang  
[rohmedi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:rohmedi_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*Prejudice and claims of universities as centers and seeds of radicalism emerged after the National Counterterrorism Agency (BNPT) released its research results. Although it needs to be tested methodologically, the research presented by BNPT creates a "politics of fear" after explicitly mentioning that seven well-known state universities are exposed to radical ideology.*

*This research is a descriptive study with a qualitative approach to data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses domain analysis techniques with data reduction steps, data display, and verification. The data validity test was conducted through credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test.*

*After conducting research on radical understanding, it shows that there are seeds of potential for radicalism that occur among students of UIN Raden Fatah Palembang, even though they do not join organizations with radical views. Based on the data obtained regarding indicators of religious moderation, it was found that some students had very low understanding of national commitment, openness/tolerance, anti-violence, and accommodated local culture. UIN Raden Fatah Palembang's Policy in Composing Curriculum, 1) Strengthening character education through Citizenship Education and Pancasila Education, Islamic Religious Education, Character Education, Multicultural Education, 2) Religious student organizations (Ormawa) are ready to become agents of moderation through the National Wirakarya Camp, 3) PBAK, Iftitah Lectures, Public Lectures, and Seminars in Strengthening Religious Moderation in Higher Education, 4) Established a Religious Moderation House at UIN Raden Fatah Palembang.*

**Keywords** : *Deradicalization, Moderation, Strengthening Islamic, Understand Religion.*

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Yang semuanya berdampingan hidup rukun dalam satu tanah air yaitu Indonesia. Mempunyai ideologi bangsa yang mampu merangkul keberagaman di tanah air kita. Keberagaman yang inklusif, adaptif dan toleran merupakan kekuatan sosial yang luar biasa ketika kita mampu bersinergi dan merapatkan barisan untuk membangun tanah air tercinta (Kamal dan Junaidi, 2018). Keberagaman agak terganggu akibat munculnya ekstremisme dan radikalisme yang berupaya menghilangkan kebhinekaan di Indonesia (Karim, 2019). Ekstremisme merupakan kebalikan dari sikap beragama yang moderat (Rouf, 2020). Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan akhlak peserta didik tetap harus dipegang. (Syarnubi, 2019: 89). Istilah ekstremisme adalah gerakan sosial yang berusaha untuk mendapatkan kekuasaan melalui kegiatan politik dan program lain dari kegiatan pemerintah dan program otoritas. Sehingga membatasi kebebasan atas nama pencapaian tujuan bersama, memungkinkan sikap anarkis terhadap orang-orang di luar kelompok Anda yang berpotensi tidak setuju dengan program tersebut (Asrori, 2019).

Moderasi Beragama salah satu tujuannya sebagai pemersatu bangsa, karena kita tahu bahwa negara kita adalah negara multikultural-pluralistik yang terdiri dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan agama harus diberikan kepada semua pemeluk agama (Anwar, 2021). Moderasi beragama harus diberikan kepada peserta didik sebagai pemuda dan generasi penerus bangsa (Christanti dan Anwar, 2019). Doktrin agama dimasukkan ke dalam ajaran orang yang beriman tentang agama dan jenis agama yang diyakininya kepada orang lain (Ali, 2020). Pentingnya atau sifat *wasathiyah* merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin integrasi umat Islam Indonesia (Hiqmatunnisa dan Zafi, 2020). Kementerian Agama hari ini memberikan contoh sistem keagamaan yang mencerminkan dan mengembalikan semangat kebersamaan seorang anggota masyarakat (Asrori, 2020).

Hukum agama penting untuk mencegah korupsi dan pelanggaran ajaran Islam (Sadiyah, 2018). Pemerintah berusaha untuk mencegah keyakinan agama di

Indonesia, karena Islam Indonesia lebih baik daripada keragaman. Status agama penting bagi siswa, seperti anak-anak, yang sedang membangun negara untuk masa depan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam, mereka perlu melanjutkan upaya mereka untuk tidak mengkritik, membusuk. Tingkat pendidikan agama yang tepat dipimpin oleh pendidikan agama di kalangan pemuda. (Purwanto dkk., 2019)

Mahasiswa adalah duta dari moderasi beragama, kampus harus mampu menjadi wadah bagi mahasiswa untuk dapat menghadirkan agama sebagai pemersatu bangsa. Banyak sekali sekarang mahasiswa ikut dalam organisasi yang mengarah pada tindakan radikalisme, itu karena pihak kampus tidak memantau dan tidak menjadi wadah bagi mahasiswa ketika mereka semangat dalam beragama. Agama Islam mengajarkan akan kelembutan terhadap sesama, menyampaikan kebenaran dengan nasehat dan hikmah bukan dengan kekerasan. Oleh karena itu jiwa muda seorang mahasiswa harus ditanamkan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. (Salim, 2021).

### **Jenis Sumber Data**

Menurut Silalahi, data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan pada umumnya dinyatakan dalam kata-kata bukan angka. (Adhi, 2019)

Adapun sumber data yang dipakai dalam sumber ini, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat dan diolah langsung dari objeknya (Muchson, 2017). Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari wawancara Pemangku kebijakan, dosen dan mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi hasil dari pengumpulan dan pengolahan data (Muchson, 2017). Sumber Data didalam penelitian ini diperoleh dari dokumen, jurnal, buku, dan sebagainya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan teknik pengumpulan data adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai pola biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015).

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan narasumber untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut responden dengan berbicara langsung dengan orang tersebut (Muri, 2017).

#### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan yang terfokus dalam penelitian. Dokumen itu berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, ataupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, bografi, karya tulis, dan cerita (Muri, 2017).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman bahwa langkah-langkah dalam teknik analisis data, yaitu:<sup>1</sup>

1. Reduksi data

Dalam menganalisis data hal yang pertama kali dilakukan, yaitu Reduksi data yang merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan seseorang dan keluasaan di kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian data

Setelah direduksi data sehingga langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ikatan antar kategori, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga sangat mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya.

3. Kesimpulan

Setelah penyajian data, kemudian dilanjutkan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dalam pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

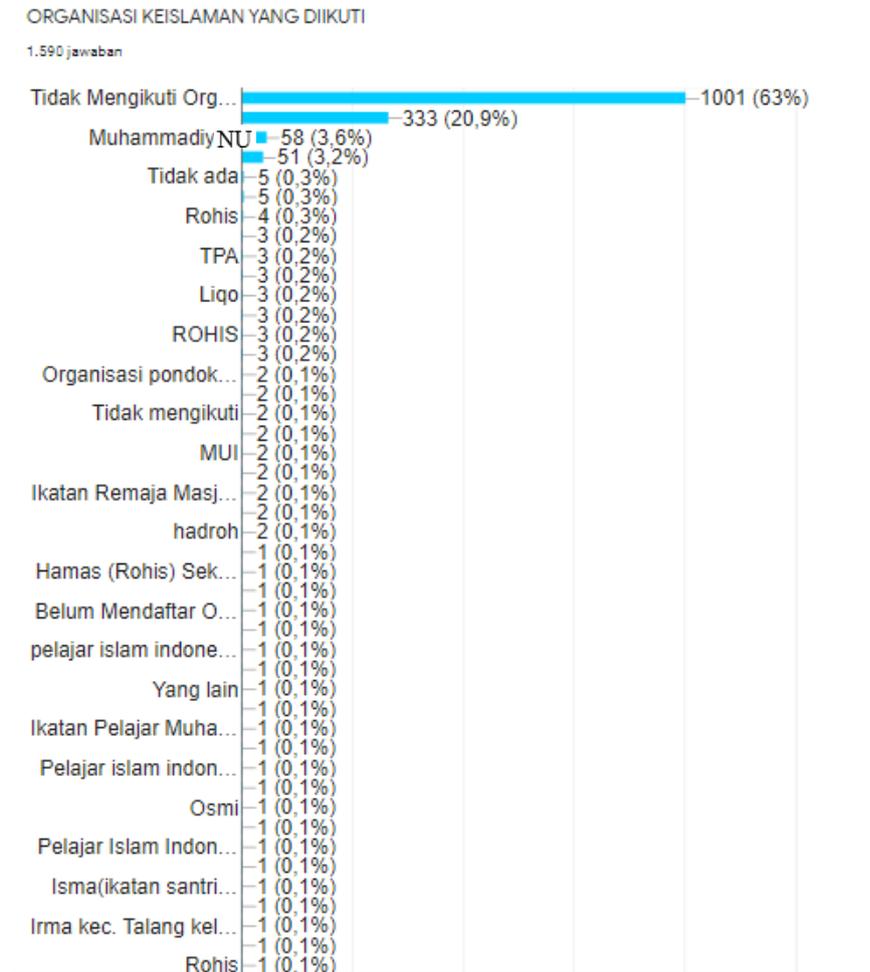
### A. Benih-Benih Radikalisme di Kalangan Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang

Paham radikal yang tumbuh dan berkembang pada mahasiswa di perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari adanya kontribusi maupun peran mahasiswa tersebut secara aktif sejak ia masih berada di pendidikan sebelumnya baik di sekolah tingkatan pertama (SLTP) ataupun sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Data tersebut diperoleh sesudah dilakukannya wawancara maupun kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa yang umumnya sebelum masuk perguruan tinggi sudah aktif dalam organisasi. Adapun organisasi yang diikuti

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 338-345.

mahasiswa cukup banyak variasinya sesuai dengan bakat, minat maupun potensi dirinya.



Gambar 1 Latar Belakang Organisasi yang Pernah diikuti Mahasiswa UIN Raden fatah Palembang

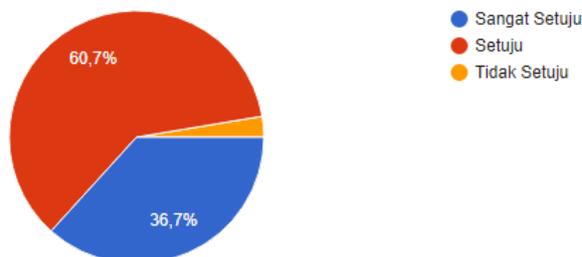
Dari 1590 mahasiswa yang peneliti ambil ada beberapa mahasiswa yang terindikasi paham radikal berdasarkan indikator, Adapun indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, yaitu: komitmen kebangsaan, terbuka/toleransi, antikekerasan, dan mengakomodasi kebudayaan lokal. (Kementerian Agama RI, 2019: 42–43).

Dari hasil analisis angket terhadap responden seperti;

1. Ada 42 mahasiswa dari 1590 (2,6%) tidak setuju Demokrasi Sebagai Ideologi Politik Indonesia?

1. Demokrasi Sebagai Ideologi Politik Indonesia?

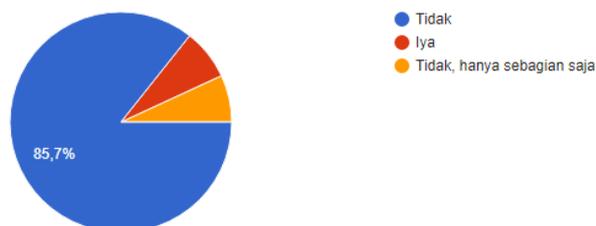
1.589 jawaban



2. Ada 118 mahasiswa dari 1590 (7,4 %) yang beranggapan bahwa Pancasila bertentangan dengan ajaran agama Islam

2. Apakah Pancasila Bertentangan Dengan Ajaran Agama Islam?

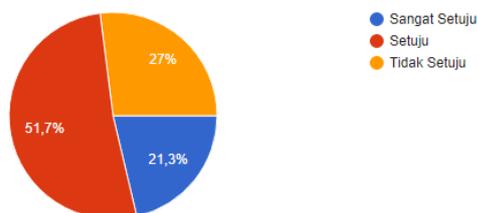
1.589 jawaban



3. Ada 348 mahasiswa sangat setuju (21,9%) dan 574 setuju (36,1%) dari 1590 mahasiswa beranggapan bahwa sewajarnya Indonesia membentuk Negara Islam, karena Indonesia adalah negara mayoritas beragama Islam.

3. Penduduk muslim di Indonesia sebesar 87,2% maka sewajarnya mendirikan negara Khilafah, yang menerapkan Islam sebagai Ideologi, dan syari'at sebagai dasar hukumnya.

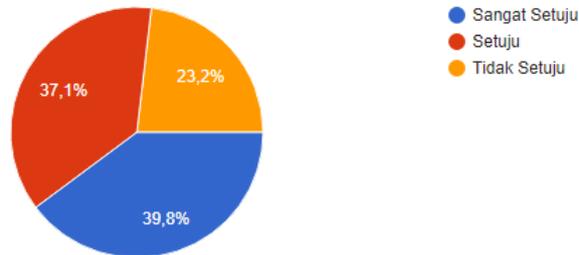
1.589 jawaban



4. Ada 632 mahasiswa sangat setuju (39,8%) dan 589 mahasiswa setuju (37,1%) dari 1590 mahasiswa yang beranggapan bahwa Pemimpin di Indonesia tidak boleh Non-Muslim

4. Pemimpin di Indonesia tidak boleh Non-Muslim.

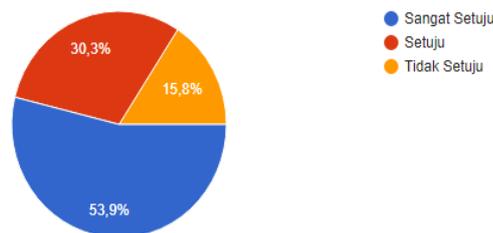
1.589 jawaban



5. Ada 251 mahasiswa dari 1590 (15,8%) mahasiswa tidak setuju menolak Organisasi dan mencegah masyarakat mengikuti ajaran yang berorientasi dengan gerakan Radikalisme, Terorisme, dan bertentangan dengan Pancasila.

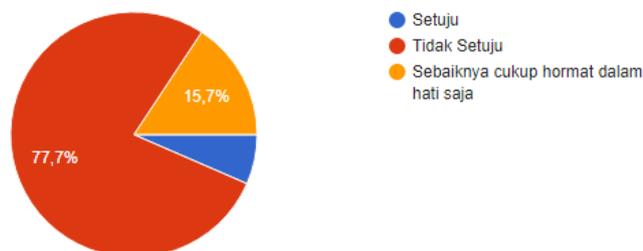
6. Menolak Organisasi dan mencegah masyarakat mengikuti ajaran yang berorientasi dengan gerakan Radikalisme, Terorisme, dan bertentangan dengan Pancasila.

1.589 jawaban



6. Ada 104 mahasiswa dari 1590 (6,5%) mahasiswa yang setuju bahwa Berdiri sembari memberi penghormatan pada bendera Merah Putih merupakan hal yang berlebihan bahkan bisa terjerumus pada kesyirikan.

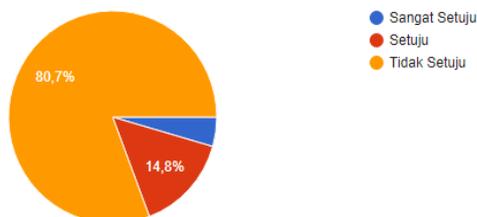
1.589 jawaban



7. Ada 71 mahasiswa (15,8%) yang sangat setuju dan 235 mahasiswa setuju (14,8%) dari 1590 beranggapan bahwa merusak rumah ibadah agama lain yang ilegal adalah sikap wajar dalam bingkai demokrasi kita.

8. Merusak rumah ibadah agama lain yang ilegal adalah sikap wajar dalam bingkai demokrasi kita.

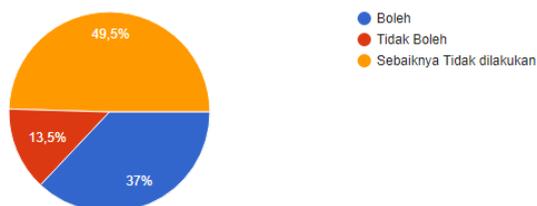
1.589 jawaban



8. Ada 214 mahasiswa tidak setuju dari 1590 (13,5%) yang beranggapan bahwa tidak membolehkan seorang pemimpin daerah yang beragamakan Islam mengucapkan selamat hari raya agama lain.

9. Bolehkah seorang pemimpin daerah yang beragamakan Islam mengucapkan selamat hari raya agama lain?

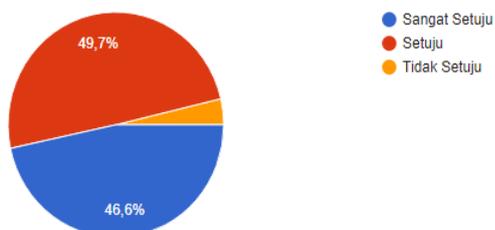
1.589 jawaban



9. Ada 59 mahasiswa tidak setuju dari 1590 (3,7%) yang beranggapan bahwa Tradisi Rumpak-Rumpak adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Palembang untuk memeriahkan momen keagamaan. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan perlu untuk dilestarikan.

10. Tradisi Rumpak-Rumpak adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Palembang untuk memeriahkan momen keagamaan. Salah satu Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi ini menggunakan alat berupa terbangun, terbangun dipukul dengan berbagai variasi dengan melantunkan syair atau pujian kepada Nabi. Dilakukan setelah selesai melakukan shalat id. Berjalan mengunjungi rumah-rumah tetangga dan family untuk bersilaturahmi. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan perlu untuk dilestarikan.

1.589 jawaban



Dari gambar 1 tentang latar belakang organisasi yang pernah diikuti mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan diagram lingkaran di atas,

menunjukkan bahwa ada benih-benih potensi radikalisme yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, walaupun mereka tidak ikut organisasi yang berpaham radikal. Dari data tersebut, mahasiswa yang dikampus hanya aktif dalam organisasi internal kampus saja cenderung tidak mempunyai pikiran yang radikal misalnya sangat menghargai agama lain serta dijunjung tingginya pemimpin meskipun dengan keyakinan ataupun agama yang berbeda, dihindarinya perilaku arogansi maupun kekerasan dalam berbagai tindakannya, serta mengakui bahwasanya dasar negara Republik Indonesia ialah Pancasila. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hamli selaku Brigjen Pol Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwasanya terdapat dua faktor yang menjadikan masuknya paham radikalisme di kalangan kampus yang mana salah satunya ialah dikarenakan kurangnya dalam pemahaman agama. Selanjutnya karena kurangnya wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa (detik.com).

## **B. Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang**

Perguruan tinggi berperan penting untuk menangkal bahaya radikalisme yang mencokol di masyarakat. Sehingga harapannya mahasiswa bisa menjadi ujung tombak dalam menangkal perkembangan paham radikalisme. Salah satunya upaya-upaya deradikalisasi paham keagamaan melalui moderasi beragama pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Jenis upaya penanaman moderasi beragama untuk deradikalisasi paham keagamaan adalah sebagai berikut.

### **1. Kebijakan UIN Raden Fatah Palembang dalam Meramu Kurikulum**

Bentuk kurikulum yang bermuatan moderasi beragama sebagai upaya dari Perguruan tinggi untuk deradikalisasi paham keagamaan di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah umum yang wajib diampu mahasiswa bisa

membantu dalam penanaman rasa nasionalisme pada mahasiswa sehingga mereka bisa mempunyai dasar moral maupun nilai dalam berperilaku dan bisa memfilter pengaruh yang ada di lingkungannya.

**b. Pendidikan Agama Islam**

Selain sebagai mata kuliah wajib untuk diampu mahasiswa, esensi Pendidikan Agama di perguruan tinggi juga dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan Sistem Pendidikan Nasional yakni “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.” PAI diharapkan berimplikasi dalam terwujudnya kualitas masyarakat baik zikir maupun fikirnya, produktif, serta kreatif yang berassaskan pada keimanan maupun ketakwaan kepada Allah SWT.

**c. Pendidikan Karakter**

Dengan adanya dokrin maupun intoleransi pada keagamaan misalnya terdapat wawasan dan pengetahuan berkenaan keagamaan yang disisipkan pada dunia pendidikan sehingga bisa meracuni generasi baru yang mana bermakna ia menolak hormat bendera bahkan menolak Pancasila. Hal inilah yang menjadikan penanaman pendidikan karakter sangatlah penting agar tidak mudah dipengaruhi berbagai kelompok radikal serta bisa diberikannya pendidikan karakter pada mahasiswa. Moderasi beragama di tiap agamanya menagajrkan kepada pemeluknya untuk senantiasa bersikap kasih sayng, cinta damai, saling menghargai dan menghormati, gotong royong serta peduli dengan yang lainnya.

**d. Pendidikan Multikultural**

Metode maupun strategi sangat diperlukan pada proses pembelajaran karena kedua hal ini termasuk dalam komponen penting. Karenanya, sebagai seorang pendidik maka dosen hendaknya bisa menyesuaikan strategi pembelajaran yang hendak digunakannya sesuai dengan potensi mahasiswa sehingga memudahkan mahasiwa untuk memahami materi yang dijelaskannya terutama pada pemasukan nilai-nilai multicultural yakni dengan cara dimasukkannya berbagai isu yang

bersifat kontemporer yang lagi hangat diperbincangkan. Selanjutnya bisa menjadi kajian Bersama. Dengan cara tersebut, para mahasiswa bisa memahami isu tersebut dengan lebih mudah yang mana berakhir dengan bertambahnya wawasan mahasiswa.

## 2. Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) Keagamaan Siap Menjadi Agen Moderasi

### a. Perkemahan Wirakarya Nasional

Salah satu bentuk kegiatan moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi Pramuka UIN Raden Fatah Palembang adalah membuat rekor muri pembuatan pantun tentang moderasi beragama kepada seluruh civitas akademik, ujar Ariyanto selaku panitia dalam kegiatan tersebut. Kemudian integritas, humanisme, spiritual, adaptasi, dan nasionalisme adalah filosofi dari kegiatan Perkemahan Wirakarya Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan (PWN PTK) ke XV yang bisa menjadikan anggota pramuka mampu menjadi manusia yang moderat.

## 3. PBAK, Kuliah Iftitah, Kuliah Umum, dan Seminar-seminar dalam memperkuat Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

- a. PBAK Merdeka UIN Raden Fatah Palembang dengan tema “*Wujudkan Moderasi, Menjaga NKRI, demi Keunggulan Generasi*”
- b. Kuliah Iftitah FITK dengan tema “*Merawat Keberagaman Melalui Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*”
- c. Kuliah Tamu Moderasi Beragama dengan tema “*Kebijakan Kementerian Agama RI tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan Negeri*” dan “*Langkah-langkah Strategis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Negeri*”.

## 4. Mendirikan Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang

Moderasi beragama dijadikan sebagai kontra narasi dari pemahaman-pemahaman yang dikembangkan oleh golongan tertentu. Hal ini selalu disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin. Kementerian Agama mengeluarkan edaran tersebut berupa pendirian Rumah Moderasi dengan

harapan mampu menjadi penggerak pada gerakan moderasi beragama yang memberikan pesan agama yang damai dan terbuka, sangat berkaitan untuk menjadi tempat kontra narasi pemahaman agama yang ekstrem. Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, rumah moderasi beragama dapat menjadi wadah untuk mengemukakan pendapat (*speak up*) dengan komitmen moderasi beragama seperti analisis, riset, publikasi, serta mengiringi masyarakat. (Hefni, 2020: 8–9).

## KESIMPULAN

Sesudah dirilisnya hasil penelitiannya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menjadikan semakin menyeruaknya prasangka bahwa pusat radikalisme ialah perguruan tinggi. Meskipun perlu dilakukan pengujian secara metodologi, penelitian yang dilakukan BNPT tersebut sudah menjadikan “*politik ketakutan*” sesudah tujuh perguruan tinggi negeri ternama disebutkan secara eksplisit terpapar paham radikal. Setelah dilakukan penelitian terhadap pemahaman radikal menunjukkan bahwa ada benih-benih potensi radikalisme yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, walaupun mereka tidak ikut organisasi yang berpaham radikal. Berdasarkan data yang diperoleh terkait indikator moderasi beragama ditemukan sebagian mahasiswa mempunyai pemahaman sangat rendah terkait komitmen kebangsaan, terbuka/toleransi, anti kekerasan, dan mengakomodasi kebudayaan lokal.

Dalam rangka menangkal bahaya radikalisme yang tumbuh di masyarakat, perguruan tinggi diberikan peranan penting karena diharapkan agar mahasiswa bisa menjadi ujung tombak dalam menangkal pertumbuhan paham radikalisme tersebut. Salah satunya upaya-upaya deradikalisasi paham keagamaan melalui moderasi beragama pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Jenis upaya penanaman moderasi beragama untuk deradikalisasi paham keagamaan adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan UIN Raden Fatah Palembang dalam Meramu Kurikulum

- a. Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural
2. Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) Keagamaan Siap Menjadi Agen Moderasi melalui Perkemahan Wirakarya Nasional
3. PBAK, Kuliah Iftitah, Kuliah Umum, dan Seminar-seminar dalam memperkuat Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi
  - a. PBAK Merdeka UIN Raden Fatah Palembang dengan tema “*Wujudkan Moderasi, Menjaga NKRI, demi Keunggulan Generasi*”
  - b. Kuliah Iftitah FITK dengan tema “*Merawat Keberagaman Melalui Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*”
  - c. Kuliah Tamu Moderasi Beragama dengan tema “Kebijakan Kementerian Agama RI tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan Negeri” dan “Langkah-langkah Strategis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Negeri”.
4. Mendirikan Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AM, Hendropriyono. (2009). *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Komapas.
- Arifin, Syamsul. (2015). *Study Islam Kontemporer*. Malang: Kelompok Intras Publishing.
- Alam, Mansur. (2017). "Study Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Sungai Penuh". *Jurnal Islamika*. Vol. 17, No.2.
- Abdullah. (2006). "Eksklusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited". *Studia Islamika*. 23. No. 3.
- Ali, Muhammad. (2007). *Moderat Islam Movement in Centemporary Indonesia, In Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: Center for Strategic anf International Stufies.
- Burhani, Ahmad Najib. (2007). *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia. Tesis Faculty of Humanities*. University of Manchester.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Raden Fatah*, 25(2).
- Fanani, Ahmad Fuad. (2013). "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda". *Jurnal Maarif*. Vol. 8, No. 1.
- Golose, Petrus Reinhard. (2009). *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPTIK.
- Ghofur, Abdul. (2015). *Jejak Radikalisme Pemahaman Agama di Perguruan Tinggi*. Ciputan : Cendekia Press.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hefni, Wildani. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

- Negeri”. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Kamali, Mohammad Hasyim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Marwan dan Jimmy P. (2009). *Kamus Hukum: Dictionary of Law Complete Edition*. Surabaya: Reality Publisher.
- Ramadhan, Haris. (2016). *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukarman, Raharjo dan Fatah Syukur. (2019). “Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural”. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2).
- Suprpto, Rohmat dan Yesika Maya Ocktarani. (2017). “Deradikalisasi Agama Melalui Pendekatan Da’i Hijrah”. *Jurnal Unimus*.
- Suharto, Toto. (2017). “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 17, No. 1.
- SB, Agus. (2014). *Darurat Terorisme (Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi)*. Jakarta: Daulat Press
- Syu'aibi, Ali, Gils Kibil. (2010). *Meluruskan Radikalisme Islam*. Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.
- Yurisaldi, Arman. (2011). *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Titano.
- Qodir, Zuly. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. (2002). *NU, Liberal: dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.